

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang mempunyai kekayaan alam yang cukup potensial, meliputi flora dan fauna serta sumberdaya lainnya. Salah satunya adalah kepiting bakau. Kepiting bakau tergolong dalam famili Portunidae yang hidup hampir di seluruh perairan pantai terutama pada pantai yang ditumbuhi mangrove (Gita, 2016). Menurut Nurdin (2010), di Indonesia terdapat empat jenis Kepiting Bakau, yaitu Kepiting Bakau merah (*Scylla olivacea*) atau “red/orange mud crab”, Kepiting Bakau hijau (*Scylla serrata*) atau “giant mud crab, Kepiting Bakau ungu (*Scylla tranquebarica*), dan Kepiting Bakau putih (*Scylla paramamosain*).

Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) merupakan spesies kepiting bakau yang memiliki distribusi penyebaran paling luas dibanding spesies lainnya (Hubatsch dkk, 2015). Kepiting bakau (*Scylla serrata*) merupakan fauna makrobentik yang tergolong kelas Crustaceae. Kepiting Bakau merupakan kelompok kepiting berenang yang dicirikan oleh pasangan kaki-kaki belakang yang pipih. Kepiting bakau berperan dalam mengkonversi nutrien dan mempertinggi mineralisasi, membantu daur hidup karbon, meningkatkan distribusi oksigen di dalam tanah, serta tempat penyedia makanan alami bagi berbagai jenis biota perairan (Siringoringo, 2017).

Pengelolaan Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) yang efektif dan pengembangan teknik pembenihan serta pembesaran dalam budidaya kepiting, sangat ditentukan oleh banyak faktor, termasuk didalamnya faktor taksonomi Kepiting Bakau yang belum pasti (Ohoiulun,2020). Dari beberapa hasil penelitian mengenai Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) yang sudah diteliti di Indonesia, diantaranya adalah bioekologi *S. serrata* (*Scylla spp.*) di ekosistem mangrove Kabupaten Subang, Jawa Barat (Siahainenia 2008); karakteristik habitat dan potensi kepiting bakau (*Scylla serrata*, *S. Tranquebarica* dan *S. Olivacea*) di hutan mangrove cibako, sancang, kabupaten garut Jawa Barat (Avianto, 2013); potensi kepiting bakau (*Scylla spp*) pada ekosistem mangrove di

kota Bengkulu (Oktamalia, 2018) dan beberapa penelitian kepiting bakau (*Scylla serrata*) lainnya. Studi mengenai kepiting bakau hingga saat ini sudah meliputi aspek reproduksi, makanan dan kebiasaan makan, serta aspek lainnya yang berkaitan dengan hutan mangrove yang merupakan habitat kepiting bakau. Penelitian mengenai sumberdaya hayati Kepiting bakau (*Scylla serrata*) masih minim, terutama studi mengenai aspek morfometrik sebagai dasar identifikasi spesies. Minimnya informasi mengenai sumberdaya hayati kepiting bakau (*Scylla serrata*) dapat menjadi faktor penghambat dalam usaha pemanfaatan dan pengelolaannya.

Desa Tanjung Rejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Desa ini berada di wilayah pesisir pantai timur Sumatera. Desa Tanjung Rejo sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan pesisir dan laut, yang memiliki potensi besar di bidang perikanan, pariwisata, kawasan hutan mangrove dan sumberdaya alam lainnya. Luasan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sekitar 602.181 ha namun areal hutan mangrove terus menurun dikarenakan sudah berubah fungsi menjadi areal pengembangan perumahan, kegiatan-kegiatan komersial, industri dan pertanian (Samosir, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, diperlukan penelitian mengenai sumberdaya kepiting bakau (*Scylla serrata*) terutama mengenai aspek yang terkait dengan informasi dasar biologi perikanan seperti karakteristik morfometrik kepiting bakau yang terdapat di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar identifikasi spesies sehingga dapat digunakan sebagai acuan dasar bagi pengelolaan sumberdaya hayati kepiting agar diperoleh pemanfaatan kepiting bakau yang optimal dengan tetap memperhatikan kelestariannya dan kesetimbangan populasi kepiting bakau bisa terpelihara dengan baik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah studi morfometrik kepiting bakau di Sumatera Utara belum banyak dilakukan.

1.3. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, obyek yang digunakan adalah kepiting bakau yang diambil dari Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan metode eksploratif, yaitu mengkoleksi sampel secara langsung atau *Hand sorting*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah karakteristik morfometrik yang paling berkontribusi terhadap berat badan pada kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara?
2. Apakah ada perbedaan morfometrik Kepiting bakau (*Scylla serrata*) Jantan dengan Betina di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara?

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.
2. Pengukuran morfometrik kepiting bakau pada penelitian ini meliputi lebar karapas, tinggi karapas, optical groove widths, panjang chela, tinggi chela dan panjang profundus chela.

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui:

1. Karakteristik morfometrik yang paling berkontribusi terhadap berat badan pada kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.
2. Perbedaan morfometrik Kepiting bakau (*Scylla serrata*) Jantan dengan Betina di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi masyarakat sebagai database yang bermanfaat dalam pengelolaan sumberdaya hayati kepiting sehingga kesetimbangan populasi kepiting bakau (*Scylla serrata*) bisa terpelihara dengan baik.
2. Bagi mahasiswa sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang morfometrik kepiting bakau (*Scylla serrata*) dan faktor kondisi dari kepiting bakau (*Scylla serrata*).

1.8. Definisi Operasional

1. Morfometrik adalah ciri yang berkaitan dengan ukuran tubuh atau bagian tubuh yang menggunakan satuan panjang dan berat.
2. Kepiting bakau adalah jenis kepiting yang hidup di ekosistem bakau yang terletak di kawasan pesisir pantai.
3. Desa Tanjung Rejo adalah desa yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi besar di kawasan hutan mangrove.